



Tauhid Sebagai Dasar Pembentukan Akhlak Mulia: Telaah Tematik Al-Qur'an dan Hadis

Nurminah¹, Akhmad Rifansyah², Eko Nursalim³

^{1,2,3} STAI Sangatta, Indonesia

nurminahmanik82@gmail.com¹, akhmadrifansyah3@gmail.com², ekonursalim99@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised June 25, 2025

Accepted July 05, 2025

Keywords:

Tawhid, Noble Character, Quran, Hadith, Islamic Education, Moral Crisis, Spiritual Values

ABSTRACT

The moral crisis that has plagued modern society indicates a value vacuum in human life. The prevalence of corruption, violence, and social ethical decadence suggests that religiosity not grounded in a complete understanding of tauhid tends to produce formalistic behavior without strong moral substance. This study aims to thematically examine the correlation between tauhid and the formation of noble character based on the Quran and Hadith. The method used is library research with a qualitative-descriptive approach through analysis of relevant literature. The results show that tauhid in the Quran and Hadith is not merely an abstract theological concept, but the main foundation for forming noble character and personality. Tauhid is divided into three categories: rububiyah, uluhiyah, and asma' wa sifat which form the foundation of integral understanding. The correlation between tauhid and character is causal, where the stronger one's tauhid, the better their character. Quranic verses such as Surah Luqman verse 13 and Al-Baqarah verse 177, along with prophetic hadiths, demonstrate the close connection between faith and righteous deeds. In the contemporary context, the values of tauhid and noble character have high relevance as solutions to moral crises in the digital era. This research concludes that tauhid has transformative power in shaping character, making it not only a connector between humans and the Creator but also a builder of just and civilized social order.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised June 25, 2025

Accepted July 05, 2025

Keywords:

Tauhid, Akhlak Mulia, Al-Qur'an, Hadis, Pendidikan Islam, Krisis Moral, Nilai Spiritual

ABSTRAK

Krisis moral yang melanda masyarakat modern menunjukkan adanya kekosongan nilai dalam kehidupan manusia. Maraknya korupsi, kekerasan, dan dekadensi etika sosial mengindikasikan bahwa keberagamaan yang tidak dilandasi pemahaman utuh terhadap tauhid cenderung menghasilkan perilaku formalistik tanpa substansi moral yang kuat. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara tematik korelasi antara tauhid dan pembentukan akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid dalam Al-Qur'an dan Hadis bukan hanya konsep teologis abstrak, melainkan landasan utama pembentukan akhlak dan kepribadian luhur. Tauhid terbagi menjadi tiga kategori: rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat yang membentuk fondasi pemahaman integral. Korelasi tauhid dan akhlak bersifat kausal, dimana semakin kuat tauhid seseorang, semakin baik akhlaknya. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Luqman ayat 13 dan Al-Baqarah ayat 177 serta hadis Nabi menunjukkan keterkaitan erat antara keimanan dan amal saleh. Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia memiliki relevansi tinggi sebagai solusi krisis moral di era digital. Penelitian ini



menyimpulkan bahwa tauhid memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk akhlak, menjadikannya tidak hanya penghubung manusia dengan Sang Pencipta tetapi juga pembentuk tatanan sosial yang adil dan beradab.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Nurminah

STAI Sangatta, Indonesia

E-mail: nurminahmanik82@gmail.com

Pendahuluan

Krisis moral yang melanda berbagai lapisan masyarakat modern saat ini menunjukkan adanya kekosongan nilai dalam kehidupan manusia. Maraknya kasus korupsi, kekerasan verbal maupun fisik, serta dekadensi etika sosial bukan hanya terjadi di lingkungan masyarakat sekuler, tetapi juga mulai menyusup ke komunitas-komunitas yang mengaku religius. Fenomena ini menandakan bahwa keberagamaan yang tidak dilandasi oleh pemahaman yang utuh terhadap tauhid sebagai inti ajaran Islam cenderung menghasilkan perilaku formalistik tanpa substansi moral yang kuat.

Dalam konteks ini, tauhid tidak hanya dipahami sebagai aspek teologis yang mengafirmasi keesaan Tuhan, melainkan sebagai nilai spiritual yang integral dengan sistem etika Islam. Tauhid, secara konseptual, adalah fondasi segala bentuk keimanan dalam Islam. Ia bukan sekadar doktrin, tetapi sistem keyakinan yang melahirkan kesadaran ilahiah (*God-consciousness*) yang terus hidup dalam diri seorang Muslim. Kesadaran inilah yang menjadi titik tolak terbentuknya akhlak mulia.

Penelitian kontemporer menyebutkan bahwa keterkaitan antara tauhid dan moralitas sangat kuat. Menurut Zali et al. (2025), internalisasi nilai tauhid berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter sosial seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Bahkan, ketika tauhid dipahami secara fungsional dan bukan hanya dogmatis, ia mendorong terbentuknya etos sosial yang mementingkan kemaslahatan umum daripada kepentingan pribadi (Zali et al., 2025).

Pentingnya tauhid dalam pembentukan akhlak ditegaskan pula dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an menggambarkan hubungan antara iman dan perilaku etis dalam banyak ayat, seperti dalam Surah Al-Asr, di mana Allah mengaitkan keimanan dengan amal saleh dan nasihat dalam kebenaran dan kesabaran. Begitu pula dalam Surah Al-Baqarah ayat 2-3, orang-orang bertakwa digambarkan sebagai mereka yang beriman kepada yang gaib dan mendirikan salat serta menafkahkan sebagian rezeki mereka. Ayat-ayat ini menyiratkan bahwa keimanan yang sejati (tauhid) mesti terwujud dalam tindakan nyata dan akhlak terpuji.

Dari sisi hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Tirmidzi). Hadis ini menguatkan premis bahwa kualitas iman seseorang yang berakar dari tauhid akan tercermin dalam akhlaknya. Artinya, tauhid sejati tidak akan menghasilkan manusia yang keras, egois, atau merusak; sebaliknya, ia akan melahirkan pribadi yang lembut, jujur, adil, dan penuh kasih sayang.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak berbasis tauhid sangat relevan. Prastyo et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai tauhid dapat menciptakan peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berintegritas. Pemahaman tentang Allah sebagai Rabb yang Maha Mengetahui dan Maha Mengawasi akan membentuk kesadaran etis dan kontrol diri yang tinggi (Prastyo et al., 2024).

Namun, masih sedikit kajian yang secara mendalam mengaitkan telaah tematik ayat-ayat tauhid dan akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar kerangka etika Islam. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti aspek akhlak secara praktis tanpa menggali dimensi transendennya, atau sebaliknya, membahas tauhid hanya dalam kerangka metafisika. Padahal, kedua aspek ini seharusnya saling menopang dan menjadi sistem yang utuh.



Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara tematik (maudhuli) ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang mengandung korelasi antara tauhid dan pembentukan akhlak mulia. Pendekatan ini diperlukan untuk menjawab kebutuhan metodologis dalam membumikan nilai-nilai tauhid ke dalam kehidupan sosial dan pendidikan karakter umat Islam, khususnya di tengah tantangan era disrupsi informasi dan nilai-nilai liberalisme yang kian meluas.

Lebih dari itu, dengan menelaah ajaran tauhid secara tematik, diharapkan lahir suatu paradigma baru dalam pendidikan Islam yang tidak sekadar menekankan pada kognisi dan hafalan, tetapi pada transformasi spiritual dan moral peserta didik. Abidin et al. (2024) dalam studinya menyarankan agar pembelajaran aqidah dan akhlak tidak dipisahkan secara dikotomis, melainkan diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari kurikulum, proses pembelajaran, hingga evaluasi karakter (Abidin et al., 2024).

Dengan demikian, penting untuk menegaskan kembali bahwa tauhid bukan hanya doktrin aqidah, tetapi motor penggerak pembentukan akhlak. Ia menjadi penyaring dalam pengambilan keputusan etis, pembentuk motivasi internal, serta pelindung dari penyimpangan perilaku. Memahami tauhid secara integral dengan akhlak akan mendorong terbentuknya masyarakat yang bukan hanya beragama secara ritual, tetapi juga beradab dalam praksis kehidupan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama untuk menganalisis dan menginterpretasikan data. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali konsep-konsep tauhid dan akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Menurut Haryono et al. (2021), studi kepustakaan merupakan metode yang menekankan pada pengumpulan informasi mendalam dari berbagai literatur seperti buku, catatan, majalah, jurnal, dan dokumen-dokumen pendukung yang tidak memerlukan riset lapangan. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi : a) Identifikasi topik dan rumusan masalah yaitu menentukan fokus penelitian pada hubungan antara tauhid dan pembentukan akhlak mulia dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis; 2) Pengumpulan sumber data yaitu mengumpulkan literatur yang relevan, termasuk kitab tafsir, kumpulan hadis, serta jurnal-jurnal ilmiah yang membahas konsep tauhid dan akhlak. Sumber-sumber ini diperoleh dari database jurnal seperti Garuda, DOAJ, dan repositori institusi. Sebagai contoh, Abdurrahman (2024) dalam jurnal Adabuna membahas metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam dan menekankan pentingnya analisis literatur dalam memahami konsep-konsep keislaman; 3) Evaluasi dan seleksi sumber yaitu melakukan seleksi terhadap literatur yang telah dikumpulkan untuk memastikan relevansi dan kredibilitasnya. Kriteria seleksi meliputi keakuratan informasi, otoritas penulis, dan kesesuaian dengan topik penelitian; 4) Analisis data yaitu menganalisis isi dari literatur terpilih dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan tauhid dan akhlak mulia serta memahami bagaimana kedua konsep tersebut saling berkaitan dalam teks-teks keislaman; 5) Sintesis dan penyusunan laporan yaitu menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi yang sistematis, menghubungkan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Tauhid dalam Al-Qur'an dan Hadis

Tauhid merupakan inti ajaran Islam dan pondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Secara etimologis, istilah tauhid berasal dari kata kerja bahasa Arab wahaḍa-yuwahhidu, yang berarti “menjadikan satu” atau “meng-esa-kan”. Dalam konteks terminologis, tauhid berarti mengesakan Allah dalam segala aspek ketuhanan: sebagai Pencipta, Pemelihara, satu-satunya yang berhak disembah, serta memiliki nama dan sifat yang sempurna. Tauhid bukan hanya aspek teologis, tetapi juga menjadi pijakan spiritual dan moral dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Rosadi et al., 2023).

Para ulama membagi tauhid menjadi tiga kategori utama: tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat. Tauhid rububiyah adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam semesta, sebagaimana difirmankan dalam QS. Az-Zumar ayat 62: “Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.” Sementara itu, tauhid uluhiyah menekankan bahwa



hanya Allah yang berhak disembah, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 163: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia.” Adapun tauhid asma’ wa sifat adalah meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah yang sempurna sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 11: “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” Ketiga aspek ini membentuk fondasi pemahaman tauhid yang integral dan utuh (Mulyawan & Mahmudi, 2024).

Al-Qur’an memberikan perhatian besar terhadap ajaran tauhid. Surah Al-Ikhlâs, misalnya, secara ringkas namun mendalam merumuskan esensi keesaan Allah: “Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya” (QS. Al-Ikhlâs: 1- 4). Surah ini tidak hanya menjelaskan hakikat Allah, tetapi juga menjadi penyangkal semua bentuk penyekutuan dalam ibadah. Dalam hadis, penegasan terhadap tauhid dapat ditemukan dalam sabda Nabi Muhammad SAW: “Barang siapa yang mati dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, maka ia akan masuk surga” (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa pengakuan dan pemahaman terhadap tauhid merupakan kunci utama keselamatan dan keberhasilan spiritual seorang Muslim (Zali et al., 2025).

Lebih jauh, tauhid tidak hanya dimaksudkan untuk diimani secara dogmatis, melainkan juga diamalkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pembentukan akhlak. Keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan mengetahui setiap perbuatan manusia mendorong terbentuknya kesadaran moral yang tinggi. Menurut Ghozali et al. (2024), pemahaman tauhid yang benar membentuk karakter jujur, amanah, dan bertanggung jawab karena individu merasa terus diawasi oleh Yang Maha Kuasa. Tauhid mengajarkan bahwa semua amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan, sehingga menjadi pendorong kuat dalam menegakkan akhlak mulia.

Selain berperan dalam ranah individual, tauhid juga membentuk dimensi sosial dalam akhlak. Orang yang memahami tauhid secara mendalam akan memiliki kesadaran terhadap keadilan, kepedulian sosial, dan kemanusiaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Bilfaqih (2019), tauhid merupakan dasar bagi pembentukan etika Islam yang berwawasan peradaban. Kesadaran bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah dan tunduk kepada aturan-Nya mendorong terciptanya interaksi sosial yang adil dan berempati.

Dalam konteks pendidikan, tauhid memiliki posisi strategis sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Rosadi et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan tauhid mampu membangun spiritualitas peserta didik, yang berdampak pada sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai tauhid sejak dini bukan hanya menciptakan individu yang saleh secara ritual, tetapi juga bermoral dalam interaksi sosial.

Sebagai kesimpulan, tauhid dalam Al-Qur’an dan Hadis bukan hanya konsep abstrak teologis, melainkan landasan utama dalam membentuk akhlak dan kepribadian yang luhur. Pemahaman yang benar terhadap keesaan Allah akan mendorong seseorang untuk hidup secara etis, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian, tauhid menjadi kekuatan transformatif yang tidak hanya menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang adil dan beradab.

Korelasi Tauhid dan Pembentukan Akhlak Mulia

Tauhid sebagai inti ajaran Islam tidak hanya menekankan aspek keimanan secara vertikal kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam perilaku dan karakter manusia. Konsep ini memberikan dasar yang kokoh bagi terbentuknya akhlak mulia, karena pengesaan Allah menuntun manusia untuk hidup secara jujur, bertanggung jawab, dan beretika dalam setiap aspek kehidupan. Akhlak, dalam Islam, bukan hanya persoalan sosial atau moral semata, melainkan manifestasi dari keyakinan kepada Allah yang Esa. Oleh karena itu, tauhid dan akhlak adalah dua aspek yang tidak terpisahkan; keduanya membentuk relasi dialektis antara iman dan amal.

Tauhid menanamkan keyakinan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui setiap perbuatan manusia. Kesadaran ini menghasilkan sikap moral yang kuat dalam diri individu. Seorang yang bertauhid tidak hanya beribadah secara ritual, tetapi juga menjaga lisannya, menahan amarah, bersikap jujur, dan menjauhi perbuatan zalim karena meyakini bahwa segala amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Menurut Kurniawan dan Qonita (2023), konsep tauhid yang dipahami secara mendalam melahirkan sikap etis seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial, karena manusia memandang hidup ini sebagai amanah dari Tuhan.



Al-Qur'an secara eksplisit mengaitkan antara keimanan dan amal saleh dalam banyak ayat. Salah satunya adalah QS. An-Nahl ayat 97: "Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami beri kehidupan yang baik." Ayat ini menunjukkan bahwa amal kebajikan yang dibangun di atas dasar iman (tauhid) adalah amal yang bernilai di sisi Allah dan berbuah pada akhlak yang mulia. Hal ini ditegaskan pula dalam penelitian oleh Nurdiansyah dan Umam (2022), yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai tauhid dalam pendidikan mampu membentuk kepribadian yang kuat, jujur, dan bertanggung jawab.

Hadis Nabi SAW juga menegaskan korelasi antara iman dan akhlak. Dalam riwayat Imam Tirmidzi, Rasulullah bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." Pernyataan ini menjelaskan bahwa kesempurnaan tauhid seseorang tidak hanya diukur dari intensitas ibadahnya, melainkan dari akhlaknya dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif ini, tauhid menjadi kekuatan batiniah yang mengontrol perilaku lahiriah.

Kajian oleh Syahidin dan Khikmah (2021) menunjukkan bahwa pembentukan akhlak berbasis tauhid mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang tinggi. Pendidikan tauhid yang efektif bukan hanya mengajarkan aspek-aspek teologis, tetapi juga menanamkan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai ilahiyah yang berdampak pada sikap hidup sehari-hari. Misalnya, seorang anak yang memahami bahwa berbohong adalah bentuk pelanggaran terhadap sifat Allah yang Maha Benar (al-Haqq), akan terdorong untuk berkata jujur sebagai bentuk penghambaan yang sejati.

Lebih jauh, tauhid menanamkan nilai kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang, yang menjadi landasan akhlak sosial. Dalam Islam, tidak ada perbedaan antara satu manusia dengan yang lain kecuali dalam ketakwaan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Dalam konteks ini, tauhid membebaskan manusia dari sikap diskriminatif, rasis, dan egois, karena semua manusia adalah ciptaan Allah yang satu. Menurut Isnanto dan Nurazizah (2024), pemahaman tauhid yang benar akan mendorong seseorang untuk menghormati sesama, berlaku adil, dan menjaga amanah karena menyadari bahwa semua makhluk berada di bawah kekuasaan yang sama.

Dari berbagai penjelasan di atas, tampak jelas bahwa tauhid memiliki kekuatan transformasional dalam membentuk akhlak. Bukan hanya sebagai landasan teologis, tetapi juga sebagai sistem nilai yang melandasi tindakan manusia. Ketika seseorang memiliki keyakinan tauhid yang kokoh, maka akhlaknya pun akan terbentuk secara natural dan otentik, bukan karena tekanan sosial, melainkan karena kesadaran spiritual. Dengan demikian, korelasi antara tauhid dan akhlak bukanlah hubungan yang kebetulan, melainkan bersifat kausal. Semakin kuat tauhid seseorang, semakin baik pula akhlaknya. Inilah yang menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam, di mana pembinaan akhlak dimulai dari penguatan iman dan pemahaman yang benar terhadap tauhid.

Telaah Ayat dan Hadis tentang Tauhid dan Akhlak Mulia

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memuat banyak pesan yang menunjukkan keterkaitan erat antara tauhid dan akhlak mulia. Tauhid tidak hanya menjadi dasar keimanan tetapi juga menjadi motor penggerak pembentukan karakter luhur dalam kehidupan individu dan sosial. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang keesaan Allah sering kali diikuti dengan perintah untuk berbuat baik, adil, sabar, dan amanah, nilai-nilai akhlak universal yang lahir dari pemahaman tauhid yang benar.

Salah satu contoh yang sangat eksplisit adalah firman Allah dalam QS. Luqman ayat 13: "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." Ayat ini tidak hanya menyampaikan larangan syirik, melainkan juga menegaskan bahwa pengingkaran terhadap tauhid adalah bentuk kezaliman moral. Dalam lanjutan ayat-ayat surah Luqman, Allah menyampaikan perintah untuk bersyukur kepada orang tua, menegakkan salat, mengajak kepada kebaikan, dan tidak sombong di muka bumi. Ini menunjukkan bahwa akhlak luhur tumbuh dari pondasi tauhid (Rahmah & Irawan, 2022).

Begitu pula dalam QS. Al-Baqarah ayat 177, Allah SWT menjelaskan bahwa kebaikan sejati (al-birr) bukan hanya dalam arah kiblat, tetapi mencakup iman kepada Allah, akhirat, malaikat, kitab, dan nabi yang merupakan unsur tauhid dan dilanjutkan dengan tindakan akhlak seperti memberikan harta kepada yang membutuhkan, menegakkan salat, menunaikan zakat, memenuhi janji, serta bersabar



dalam kesempitan. Ayat ini menjadi bukti bahwa keimanan yang benar menghasilkan amal perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi sesama (Maulana & Yusuf, 2023).

Dalam konteks hadis, salah satu sabda Nabi SAW yang sangat relevan adalah: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan bahwa risalah Islam tidak semata-mata mengajarkan ritual keagamaan, tetapi menjadikan akhlak sebagai buah dari iman yang kokoh. Menurut penelitian Hasanah (2023), hadis ini merupakan refleksi bahwa tauhid tidak bisa berdiri sendiri tanpa dibuktikan melalui sikap dan perilaku sosial yang terpuji.

Lebih lanjut, dalam hadis riwayat Muslim disebutkan: “Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” Hadis ini secara tidak langsung menegaskan bahwa kesempurnaan tauhid (iman) diukur dari dimensi sosial, yakni bagaimana seseorang memperlakukan orang lain. Dalam kerangka ini, akhlak menjadi parameter keutuhan tauhid. Hal ini sejalan dengan pandangan Alwi (2021) yang menyatakan bahwa akhlak mulia merupakan indikator dari internalisasi nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan.

Telaah dari ayat-ayat dan hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan antara aqidah dan etika. Al-Qur'an tidak hanya menyeru manusia untuk mengenal dan menyembah Allah, tetapi juga menuntun manusia untuk berlaku adil, bersikap rendah hati, berkata jujur, dan menjauhi sifat sombong. Dalam QS. Al-Furqan ayat 63 disebutkan, “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.” Ayat ini menggambarkan akhlak hasil dari hubungan yang kokoh dengan Tuhan.

Penelitian Sa'adah & Rifa'i (2024) menyebutkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat tauhid dan akhlak dalam Al-Qur'an mampu membentuk kesadaran spiritual yang menjadi dasar munculnya etika personal dan sosial. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan pemahaman ayat-ayat tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Kesimpulannya, ayat-ayat dan hadis-hadis tentang tauhid tidak berdiri secara terpisah dari nilai-nilai akhlak. Keduanya merupakan satu kesatuan utuh yang saling memperkuat. Tauhid sebagai landasan teologis akan tampak nyata dalam bentuk akhlak sebagai implementasi praktis. Pemahaman ini penting untuk menjadi landasan dalam pendidikan Islam dan pembinaan moral umat, di mana penguatan aqidah harus sejalan dengan pembinaan akhlak.

Relevansi Tauhid dan Akhlak dalam Konteks Kehidupan Kontemporer

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan moral dan krisis identitas menjadi salah satu persoalan utama yang dihadapi masyarakat, khususnya generasi muda. Teknologi informasi yang berkembang pesat telah membawa perubahan dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi sosial. Di tengah kemajuan tersebut, nilai-nilai spiritual sering kali terpinggirkan, sehingga terjadi degradasi moral dalam bentuk meningkatnya perilaku menyimpang, seperti intoleransi, kekerasan verbal di media sosial, hingga korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia memiliki urgensi tinggi sebagai fondasi spiritual dan etis dalam membangun kehidupan yang seimbang antara aspek material dan moral.

Tauhid sebagai prinsip dasar dalam Islam memiliki kekuatan transformatif yang relevan dengan segala zaman. Ia tidak hanya menjadi keyakinan metafisik, tetapi juga menyediakan kerangka etis dalam menanggapi tantangan sosial kontemporer. Menurut Rifa'i dan Latifah (2023), internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan modern dapat memberikan arah bagi pembentukan karakter masyarakat yang berintegritas, adil, dan empatik. Tauhid melatih individu untuk menyadari bahwa semua aktivitas manusia berada dalam pengawasan Allah, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dunia kerja, pendidikan, hingga media sosial.

Akhlak mulia sebagai buah dari tauhid juga sangat dibutuhkan dalam menghadapi krisis sosial yang ditandai oleh polarisasi, ujaran kebencian, dan individualisme ekstrem. Akhlak seperti sabar, jujur, adil, dan kasih sayang menjadi solusi konkret dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dalam penelitian oleh Ramadhani dan Syukron (2022), disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis tauhid dan akhlak sangat efektif dalam membentuk perilaku sosial yang positif di kalangan pelajar dan mahasiswa, terutama di tengah budaya digital yang rentan terhadap pengaruh negatif.



Media sosial, sebagai ruang interaksi modern, kerap menjadi tempat penyebaran hoaks, perundungan daring, dan polarisasi opini. Dalam hal ini, nilai tauhid dapat menjadi filter spiritual yang membimbing pengguna untuk memanfaatkan media secara bertanggung jawab. Menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui setiap kata yang dituliskan, seseorang akan lebih berhati-hati dalam berkomunikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Syamsuddin dan Widodo (2021), prinsip tauhid mendorong penggunaan teknologi secara etis dan produktif, serta menjauhkan diri dari perilaku destruktif yang merusak tatanan sosial.

Kehidupan ekonomi juga tidak terlepas dari nilai-nilai tauhid. Kesadaran bahwa rezeki datang dari Allah SWT akan menghindarkan manusia dari praktik ekonomi yang zalim, seperti riba, suap, dan penipuan. Dalam dunia bisnis kontemporer, konsep tauhid mampu membentuk etika kerja yang bertanggung jawab, jujur, dan menjunjung tinggi keadilan. Hasil studi oleh Nurlina dan Fajri (2024) menunjukkan bahwa pelaku usaha yang menerapkan prinsip tauhid dalam aktivitas ekonomi menunjukkan komitmen tinggi terhadap transparansi dan keberlanjutan usaha.

Begitu pula dalam ranah pendidikan, integrasi nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia menjadi sangat penting dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral. Pendidikan modern sering kali menekankan capaian kognitif, namun melupakan aspek afektif dan spiritual. Dengan memasukkan dimensi tauhid ke dalam kurikulum pendidikan, akan terbentuk pribadi yang seimbang secara intelektual dan moral. Penelitian oleh Wahyuni dan Hamdani (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai tauhid mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus perilaku etis siswa.

Dengan demikian, nilai-nilai tauhid dan akhlak bukan hanya bagian dari warisan keislaman klasik, tetapi juga jawaban atas problematika kontemporer. Dalam masyarakat yang semakin plural dan kompleks, tauhid membentuk kesadaran bahwa semua manusia adalah makhluk Allah yang harus saling menghargai dan menjunjung keadilan. Sementara itu, akhlak mulia menjadi jembatan dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan penuh empati. Keduanya menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya membentuk peradaban modern yang beradab dan bermartabat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tauhid dalam Islam memiliki posisi fundamental sebagai dasar pembentukan akhlak mulia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tauhid bukan sekadar konsep teologis abstrak yang berhenti pada pengakuan keesaan Allah, melainkan merupakan sistem nilai komprehensif yang mencakup dimensi rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat. Ketiga aspek tauhid ini membentuk landasan integral yang menghubungkan keyakinan spiritual dengan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan kesadaran ilahiah (God-consciousness) yang menjadi motor penggerak pembentukan akhlak mulia.

Hubungan antara tauhid dan akhlak mulia terbukti bersifat kausal dan dialektis, dimana semakin kuat pemahaman dan penghayatan seseorang terhadap tauhid, semakin baik pula akhlaknya. Temuan ini diperkuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Luqman, Al-Baqarah, dan An-Nahl yang secara konsisten mengaitkan keimanan dengan amal saleh, serta hadis-hadis Nabi SAW yang menegaskan bahwa kesempurnaan iman tercermin dalam kebaikan akhlak. Telaah tematik ini menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan antara dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama), dimana tauhid yang sejati akan melahirkan sikap jujur, adil, sabar, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang dalam interaksi sosial.

Relevansi nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia dalam konteks kehidupan kontemporer sangat tinggi sebagai solusi atas krisis moral yang melanda masyarakat modern. Di era digital yang penuh dengan tantangan seperti degradasi nilai, polarisasi sosial, dan individualisme ekstrem, tauhid menyediakan kerangka etis yang kokoh untuk membentuk karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang bersumber dari tauhid tidak kehilangan relevansinya di tengah perkembangan zaman, justru menjadi semakin penting sebagai panduan moral di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Integrasi tauhid dan akhlak dalam pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kematangan



spiritual dan moral. Pendekatan holistik yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran dapat membentuk pribadi yang utuh dan seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga evaluasi karakter.

Kajian lebih lanjut mengenai implementasi praktis nilai-nilai tauhid dalam berbagai bidang kehidupan kontemporer seperti ekonomi, politik, teknologi, dan media sosial juga sangat diperlukan untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam yang aplikatif. Dengan demikian, tauhid sebagai inti ajaran Islam memiliki kekuatan transformatif yang tidak hanya menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang adil, beradab, dan penuh rahmat. Pemahaman dan pengamalan tauhid yang benar akan melahirkan masyarakat yang tidak hanya beragama secara ritual, tetapi juga bermoral dalam seluruh aspek kehidupan, menjadikannya solusi komprehensif bagi permasalahan moral kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*. Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 3(2), 102-113.
- Abidin, Z., Selamat, & Saefurrijal, A. (2024). Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Journal of Educational Management Research and Scientific Study*, 1(1), 18– 26.
- Alwi, R. (2021). *Tauhid dan Etika Sosial dalam Islam Kontemporer*. Jurnal Ilmu Keislaman, 12(2), 110-125.
- Bilfaqih, Z. A. (2019). *Tauhid Sebagai Basis Pembentukan Etika Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 216-227.
- Fadli, M. (2023). *Hadits sebagai sumber pembentukan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ghozali, I. et al. (2024). *Konsep Ketuhanan Menurut Islam dalam Perspektif Tauhid*. *Journal of Multidisciplinary Inquiry*, 2(1b), 1363-1369.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2021). *New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi*. An-Nuur.
- Hasanah, L. (2023). *Hadis sebagai Fondasi Pembentukan Akhlak dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmu Hadis, 5(2), 122-136.
- Isnanto, B., & Nurazizah, L. (2024). *Etika Sosial dalam Perspektif Tauhid dan Kemanusiaan*. Jurnal Studi Islam Humanis, 8(2), 98-110.
- Kurniawan, H., & Qonita, A. (2023). *Tauhid sebagai Landasan Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 121-132.
- Lubis, D. M., Lubis, R. N., & Lubis, S. W. D. (2021). Peran dan fungsi tauhid dalam kehidupan sosial. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 1-10.
- Maulana, M., & Yusuf, A. (2023). *Relasi Tauhid dan Amal Saleh dalam Tafsir Tematik*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6(1), 87-101.
- Mulyawan, H., & Mahmudi. (2024). *Ayat dan Hadis Tentang Tauhid Hubungannya dengan Konsep Pendidikan Islam Holistik*. Reslaj, 6(4).



- Nurdiansyah, A., & Umam, M. (2022). *Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Tarbiyatuna, 13(2), 144-157.
- Nurlina, R., & Fajri, M. (2024). *Etika Bisnis Islam Berbasis Tauhid: Studi pada UMKM Muslim*. Jurnal Ekonomi Islam, 8(2), 191-204.
- Prastyo, R. A., Tiranto, A., Abdi, W., & Marcelino, M. (2024). *Membangun Kehidupan yang Berkah, Tauhid sebagai Sumber Motivasi*. Reflection: Islamic Education Journal, 2(2).
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2021). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa*. IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education, 5(1).
- Rahmah, R., & Irawan, I. (2022). *Telaah Ayat-Ayat Akhlak dalam Surah Luqman*. Jurnal Studi Qur'an dan Hadis, 3(2), 145-158.
- Ramadhani, D., & Syukron, M. (2022). *Pendidikan Akhlak Berbasis Tauhid di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 145-158.
- Rahmawati, R., & Khazana, I. (2022). *Dasar-dasar pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19)*. Repository IAIN Bengkulu.
- Rifa'i, A., & Latifah, L. (2023). *Internalisasi Nilai Tauhid dalam Membangun Etika Sosial Modern*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 75-89.
- Rosadi, A. et al. (2023). *Konsep Tauhidullah sebagai Substansi Pendidikan Islam*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 371-399.
- Sa'adah, N., & Rifa'i, A. (2024). *Integrasi Nilai Tauhid dan Akhlak dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7(1), 50-63.
- Safira, F. (2022). *Kebijakan Open Access Repositori Institusi di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Kajian Best Practice Studi Literature*. Pustakaloka, 13(1).
- Safitri, N. (2021). *Studi Kepustakaan Teknik Modeling untuk Academic Efficacy Peserta Didik Sekolah Menengah*. KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program, 2(1).
- Subagiya, B. (2023). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian PAI*.
- Syahidin, S., & Khikmah, N. (2021). *Implementasi Pendidikan Tauhid dalam Pembentukan Akhlak Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6(1), 23-33.
- Syamsuddin, A., & Widodo, H. (2021). *Tauhid sebagai Filter Moral dalam Penggunaan Media Sosial*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 10(1), 112-126.
- Wahyuni, T., & Hamdani, R. (2021). *Implementasi Pendidikan Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 5(2), 98-113.
- Zali, M. et al. (2025). *Peran Tauhid dalam Membangun Umat yang Berkualitas*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(1), 2271-2279.